



ANALYSIS OF DIFFERENTIATED LEARNING OF PANCASILA EDUCATION SUBJECTS AT UPT SPF SMP NEGERI 3 MAKASSAR

Muhlis ^{1*}, Hasnawi Haris ², Imam Suyitno ³, Najamuddin ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Makassar

^{1*} PIPS, Universitas Negeri Makassar, email:

muhlismuhlis39@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar, email: hasnawiharis@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, email: imamsuyitno@unm.ac.id

⁴ Universitas Negeri Makassar, email: najamuddin@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.488>

Article info:

Submitted: 11/01/25

Accepted: 21/04/25

Published: 30/04/25

Abstract

In the implementation of the Independent Curriculum, we recognize the existence of a differentiated learning approach. Differentiated learning is a process of different learning treatments, both in terms of content, process, and product carried out by teachers according to the level of readiness, needs, and learning styles of each student. This study aims to analyze how Pancasila education subject teachers prepare and implement differentiated learning at the UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. The number of informants in this study was 5 people consisting of 3 key informants and 2 additional informants. The data collection technique was by conducting observations, interviews and documentation. This research is a descriptive Qualitative study. The results of this study indicate that the way Pancasila education teachers prepare differentiated learning is: 1.1.) Making questions, compiling or preparing initial assessment instruments; 1.2.) Carrying out and analyzing initial assessments; and 1.3.) Making teaching modules. 2) The process of implementing differentiated learning is carried out by Pancasila education teachers, namely: 2.1.) Mapping or forming groups of students based on the results of the initial assessment; and 2.1.) Carrying out the differentiated learning process in terms of content, process, and product.

Keywords : *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Initial Assessment*

1. INTRODUCTION

Dalam implentasi Kurikulum Merdeka saat ini, kita mengenal sebuah proses pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi. Kata diferensiasi berasal dari bahasa Inggris, different, yang artinya "berbeda". Perbedaan dalam hal ini bukan untuk membandingkan tinggi rendahnya minat, kemampuan, kesiapan belajar, gaya belajar, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, melainkan mengidentifikasi perbedaan tersebut untuk diberikan pembelajaran sesuai kebutuhannya. Untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran secara berdiferensiasi di dalam kelas, guru mendapatkan tantangan untuk harus



memahami apa yang menjadi kebutuhan setiap peserta didik. Guru memiliki peran kunci dalam mengidentifikasi minat, kemampuan, kesiapan belajar, gaya belajar, bakat, dan potensi dari peserta didik. Hal ini menjadi penting dan perlu diperhatikan oleh guru sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih terarah, efektif, menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik bergantung pada strategi atau pendekatan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan pendekatan yang dimaksud adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, termasuk menjadikan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk dapat melihat sejauh mana tumbuh kembang peserta didik serta harus dibentuk melalui cara berfikir guru secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing (Kristiani et al., 2021). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama karena setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, seperti dalam seni, olahraga, matematika, atau sains (Fitra, 2022), sehingga dengan pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan peserta didik selain antusias untuk belajar juga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Kegiatan belajar yang menyenangkan, dapat memicu peserta didik untuk menjadi lebih fokus, aktif dan bebas mengembangkan kreativitasnya dalam mengikuti pelajaran sehingga menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki. Sebaliknya, peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang monoton, bahkan kurang menunjukkan antusias dalam mengikuti pembelajaran apabila materi yang disampaikan bersifat teoritis dan tekstual.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dilaksanakan oleh guru agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai yaitu mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Setiap peserta didik membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Dengan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memperhatikan kondisi awal peserta didik yang dapat diidentifikasi melalui kegiatan asesmen awal baik kognitif maupun non kognitif yang dilakukan guru sebelum memasuki tema atau materi baru.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik agar mereka lebih terhubung dengan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar di mana setiap peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan sesuai dengan kebutuhannya. Guru dapat melayani peserta didik yang dihadapi sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran yang berbeda untuk memungkinkan mereka mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Guru



juga perlu membiasakan peserta didik untuk menyampaikan gagasannya, mempertimbangkan perspektif teman sebayanya, mengembangkan kesadaran, responsif, dan menyimak orang lain. Oleh karena itu penting bagi guru untuk dapat mengidentifikasi dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan usaha efektif yang dilakukan guru dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka saat ini. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa apapun jenis kurikulum yang digunakan di sekolah pembelajarannya tetaplah sama. Eksistensi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka merupakan kegiatan belajar yang membedakan dengan kegiatan belajar yang digunakan pada kurikulum sebelumnya. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas VII, VIII dan IX di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang didasari oleh hasil asesmen awal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, baik asesmen awal kognitif maupun non kognitif.

Berdasarkan uraian diatas maka dipandang penting untuk melakukan kajian atau menganalisis cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. Hasil penelitian bertujuan untuk menganalisis cara guru mata pelajaran pendidikan Pancasila mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan guru mata pelajaran pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis yaitu peneliti dapat memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai eksistensi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan Pancasila dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih detail serta usaha mengungkapkan faktor-faktor yang belum diungkapkan dalam penelitian ini agar hasilnya lebih objektif, sedangkan manfaat praktis yaitu bagi peserta didik diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan potensi dan peningkatan hasil belajar, serta mengurangi kesenjangan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan memberikan wawasan bagi guru mata pelajaran pendidikan Pancasila mengenai pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif, dan bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah tempat penelitian untuk dijadikan bahan acuan dalam proses belajar mengajar terutama pembelajaran berdiferensiasi, sehingga kualitas pembelajaran di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar lebih efektif.



2. RESEARCH METHODS

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Jenis penelitian studi kasus menurut Sugiyono, 2016:17 adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari tahu secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas baik itu terhadap satu orang atau lebih. Maka jenis penelitian studi kasus ini ialah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari sumber asli (tanpa adanya perantara), dalam mendapatkan data primer, peneliti akan turun langsung ke lapangan guna mendapatkan informasi dari berbagai informan yang memiliki data dan informasi terkait penelitian dan data sekunder adalah pelengkap serta pendukung dari data primer yang didapatkan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Data sekunder ini bisa didapatkan dari dokumen instansi terkait, jurnal, buku, dokumentasi dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik. Menurut Sugiyono, 2019 teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi untuk menjangkau data cara guru mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Kemudian data yang didapatkan harus dikroscek kembali keabsahannya atau kebenarannya untuk mengetahui kevaliditasannya. Pengecekan data dilakukan untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data penelitian kualitatif yang dilakukan. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, 2019 triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada dengan memanfaatkan sesuatu yang diluar data penelitian yang bertujuan untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh. Ada tiga jenis triangulasi yaitu 1) triangulasi sumber. Menurut Bachri, 2010 Triangulasi sumber berarti membandingkan, memeriksa kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang dilakukan oleh peneliti melalui sumber yang berbeda; 2) triangulasi teknik, triangulasi teknik berarti melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama dengan berbagai metode (Bachri, 2010); 3) triangulasi waktu, triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dapat dilakukan disituasi yang berbeda seperti dipagi hari, siang, maupun sore. Sehingga dapat memberikan data yang valid dan dipercaya. Apabila hasil uji data berbeda, maka peneliti melakukan pengecekan secara berulang-ulang hingga menemukan kepastian data (Sugiyono, 2019).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data adalah langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data ini dilakukan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan mampu menghasilkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.



3. RESULTS AND DISCUSSION

Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar yaitu pembelajaran berdiferensiasi dimana kesiapan belajar dan gaya belajar peserta didik menjadi dasar utama dalam pembelajaran tersebut. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi memudahkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar peserta didik. Berjalannya proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran pendidikan Pancasila tidak terlepas dari peran guru dalam menyusun proses pembelajaran yang baik sehingga materi pelajaran dapat mudah tersampaikan dan juga mudah dipahami oleh peserta didik. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan persiapan dan tahap pelaksanaan. Semua guru pendidikan Pancasila baik di kelas VII, VIII dan IX di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar, selalu mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Hasil

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Oktober dan November 2024. Berdasarkan hasil wawancara dari 3 orang informan kunci dan 2 orang informan tambahan, peneliti mendapatkan data tentang analisis pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar, yang meliputi; 1) Cara guru mata pelajaran pendidikan Pancasila mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, hal yang perlu diperhatikan oleh guru mata pelajaran pendidikan Pancasila, baik guru kelas VII, VIII dan IX adalah melakukan beberapa persiapan seperti 1) membuat atau menyusun instrumen asesmen awal; 2) melaksanakan dan menganalisis asesmen awal; dan 3) menyusun modul ajar; 2) Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan guru mata pelajaran pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas, baik guru kelas VII, VIII dan IX UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar dilaksanakan sesuai dengan konsep dari Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari: 1) pemetaan/pembentukan kelompok peserta didik di kelas; dan 2) pembelajaran berdiferensiasi dari segi konten, proses, dan produk.

Pembahasan

Cara guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 dan berstatus sebagai salah satu sekolah penggerak di kota Makassar. Sekolah penggerak adalah sekolah yang pernah mengikuti coaching dari narasumber profesional kemendikbud secara komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam masa waktu yang telah ditentukan dengan melibatkan kepala sekolah dan sejumlah guru yang ada di sekolah. Sekolah penggerak bertujuan untuk menjadi pengimbas atau berbagi praktik baik



dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bagi beberapa sekolah tertentu baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Adapun sekolah negeri imbasan UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar diantaranya UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar, UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar, UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar dan UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar, sedangkan untuk imbasan sekolah swasta diantaranya SMP Sawerigading, SMP PGRI 1 Tamalate dan SMP Dimensi Pembangunan.

Salah satu ciri khas dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah adanya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, oleh karena itu guru pendidikan Pancasila perlu mempersiapkan dan memahami proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar.

UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang merupakan salah satu bagian penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, seluruh guru mata pelajaran di sekolah ini memiliki komitmen untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai pedoman dalam Kurikulum Merdeka, termasuk guru pendidikan Pancasila. Agar proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana secara efektif di kelas, maka setiap guru pendidikan Pancasila baik yang mengajar di kelas VII, VIII dan kelas IX membuat persiapan secara matang mulai dari menyusun instrumen asesmen awal, melaksanakan dan menganalisis asesmen awal baik kognitif maupun non kognitif hingga menyusun modul ajar. Asesmen awal kognitif dilakukan oleh guru pendidikan Pancasila setiap akan memasuki tema baru, sedangkan untuk asesmen awal non kognitif untuk mengidentifikasi gaya belajar hanya dilakukan pada awal tahun pelajaran atau pada minggu pertama pembelajaran di awal semester ganjil.

Asesmen awal kognitif yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Pancasila mengacu pada pedoman asesmen awal dari kemendikbud yang diperoleh pada saat coaching implementasi Kurikulum Merdeka atau melalui kegiatan berbagi praktik baik dalam pertemuan komunitas belajar di sekolah. Asesmen awal kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik terhadap tema yang akan dipelajari yang biasanya dilakukan dengan cara membuat soal secara variatif sejumlah 10 nomor seperti soal dengan bentuk pilihan ganda, menjodohkan dan soal benar salah, dengan ketentuan 2 nomor soal disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari, 6 nomor soal disesuaikan dengan tema relevan satu tingkat di bawah kelasnya, dan 2 nomor soal disesuaikan dengan tema relevan dua tingkat di bawah kelasnya. Jika guru pendidikan Pancasila melaksanakan asesmen awal kognitif di kelas IX, tema satu tingkat di bawahnya adalah sesuai tema relevan di kelas VIII, sedangkan tema dua tingkat di bawah kelasnya adalah sesuai tema relevan di kelas VII. Guru pendidikan Pancasila melaksanakan asesmen awal kognitif ada yang secara online menggunakan google form ada yang secara offline. Setelah guru pendidikan Pancasila melaksanakan asesmen awal kognitif, guru kemudian melihat atau melakukan analisis pada format yang sudah dibuat dengan menjadikan nilai rata-rata kelas sebagai dasar acuan untuk mengklasifikasikan kategori kesiapan belajar



peserta didik dengan menggunakan istilah tertentu yaitu, “paham utuh” bagi peserta didik yang memperoleh nilai di atas rata-rata, “paham sebagian” bagi peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan nilai rata-rata, dan “belum paham” bagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata.

Untuk asesmen awal non kognitif yang bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik hanya dilakukan satu kali oleh guru pendidikan Pancasila yaitu pada awal tahun pelajaran atau pada minggu pertama pembelajaran di awal semester ganjil. Gaya belajar yang dimaksud adalah gaya belajar paling dominan yang dimiliki oleh setiap peserta didik seperti gaya belajar visual, auditor, dan kinestetik. Asesmen awal non kognitif yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Pancasila biasanya melakukan kerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal tersebut dilakukan karena instrumen dan aplikasi untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik telah tersedia pada guru Bimbingan dan Konseling dan hasil asesmen tersebut digunakan untuk keperluan masing-masing. Melalui hasil analisis asesmen awal baik kognitif maupun non kognitif, guru pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar telah memperoleh data awal yang diperlukan dari peserta didik untuk kemudian menjadi dasar dalam membuat modul ajar berdiferensiasi. Dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi yang dibuat oleh guru pendidikan Pancasila, ada modul ajar yang didasari oleh kombinasi antara kesiapan belajar dan gaya belajar peserta didik, ada modul ajar yang didasari oleh kesiapan belajar peserta didik semata.

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru pendidikan Pancasila di kelas mengacu pada modul ajar yang sudah dibuat. Jika dasar diferensiasi modul ajar yang sudah dibuat adalah kombinasi antara kesiapan dan gaya belajar, maka guru melakukan aktivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan memfasilitasi kesiapan dan gaya belajar peserta didik agar kebutuhan belajarnya terpenuhi. Dalam aktivitas pembelajaran ini guru pendidikan Pancasila memulai langkah dari membentuk dua kelompok besar yaitu kelompok A untuk kategori peserta didik “paham utuh”, dan kelompok B untuk kategori peserta didik “paham sebagian” dan “belum paham”. Dari dua kelompok besar ini kemudian guru membentuk kelompok kecil berdasarkan gaya belajar peserta didik, seperti dalam kelompok A di dalamnya terdapat lagi kelompok kecil yaitu kelompok untuk peserta didik auditor, kelompok visual untuk peserta didik, dan kelompok untuk peserta didik kinestetik. Demikian halnya untuk kelompok B, juga di dalamnya terdapat lagi kelompok kecil yaitu kelompok untuk peserta didik auditor, kelompok untuk peserta didik visual, dan kelompok untuk peserta didik kinestetik. Dari kelompok-kelompok inilah kemudian guru pendidikan Pancasila memberikan diferensiasi dari segi konten, proses, dan produk. Untuk aktivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang mengacu pada modul ajar berdasarkan kesiapan belajar peserta didik, guru pendidikan Pancasila hanya membagi dua kelompok besar yaitu kelompok A bagi peserta didik dengan kategori “paham utuh” dan kelompok B bagi peserta didik dengan kategori “paham sebagian” dan “belum paham”. Dari dua kelompok besar ini guru memberikan diferensiasi dari segi konten. Guru pendidikan Pancasila dalam menyusun



modul juga kadang melakukan kombinasi antara peserta didik dengan kategori “paham utuh”, “paham sebagian”, dan “belum paham”, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru pendidikan Pancasila memberikan diferensiasi konten dengan menjadikan peserta didik dengan kategori “paham utuh” menjadi tutor sebaya bagi peserta didik dengan kategori “paham sebagian” dan “belum paham”.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru pendidikan Pancasila di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar melakukan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk sesuai kesiapan dan gaya belajar peserta didik. Diferensiasi konten adalah perbedaan tingkat kesulitan materi yang diberikan kepada peserta didik. Diferensiasi proses adalah perbedaan peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran yang diberikan sesuai versinya. Sedangkan diferensiasi produk adalah perbedaan tindakan akhir yang dipilih peserta didik dalam menghasilkan atau menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Misalnya guru pendidikan Pancasila memberikan diferensiasi dari segi konten atau materi untuk peserta didik di kelompok A dan kelompok B. Jenis konten atau materi yang diberikan kepada peserta didik di kelompok A mengarah pada aktivitas pengayaan, sedangkan konten atau materi untuk peserta didik di kelompok B mengarah pada aktivitas belajar secara normal sesuai fasenya. Untuk diferensiasi proses pada peserta didik di kelompok A dan kelompok B, guru pendidikan Pancasila mengamati cara atau proses peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan seperti keaktifan, keterampilan, motivasi, dan bagaimana mereka memanfaatkan media atau sumber belajar yang tersedia. Sedangkan diferensiasi dari segi produk pada peserta didik di kelompok A dan kelompok B, guru pendidikan Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik terhadap tindakan atau hasil dari aktivitas yang diberikan. Guru pendidikan Pancasila menjadikan gaya belajar peserta didik untuk diferensiasi produk, misalnya bagi peserta didik dengan gaya belajar visual produk yang dihasilkan dari aktivitas pembelajaran berupa video, gambar atau poster, untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik berupa praktik, bermain peran atau presentasi, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditor senang melakukan diskusi dan refleksi bersama guru.

4. CONCLUSION

Guru pendidikan Pancasila mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari membuat soal, menyusun atau mempersiapkan instrumen asesmen awal, melaksanakan dan menganalisis asesmen awal dan membuat modul ajar. Asesmen awal kognitif dilaksanakan guru pendidikan Pancasila saat akan memasuki tema baru, dan asesmen awal non kognitif untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dilaksanakan pada awal tahun pelajaran atau pada minggu pertama pembelajaran awal semester ganjil.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas guru pendidikan Pancasila terlebih dahulu melakukan pemetaan atau membentuk kelompok peserta didik berdasarkan hasil asesmen awal. Lalu kemudian guru memberikan aktivitas pembelajaran secara berdiferensiasi baik dari segi konten, proses, dan produk.



5. REFERENCES

Sumber Buku

- Aditomo, Anindito. Kajian Akademik: *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33
- Heacox, D. (2002). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*. Minneapolis: Free Spirit Publishing
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran.
- Marlina, S.Pd, M.Si. (2019). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang. Cv. Afifa Utama.
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nugraha, B. (2022). Pengembangan Uji Statistik: *Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Pradina Pustaka.
- Sangadji, E. M. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabet.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Pendidikan, K., & Indonesia, K. R. (2022). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom* (G. Ostertag & D. Siegel (eds.); I). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). www.ascd.org

Sumber Jurnal

- Bachri, B. S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.



- Evendi, Hanif. Dkk. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. Joong-Ki : *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2), 181-186
- Fauzia, Redhatul., Ramadan, Zaka Hadikusuma. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 9(3), 1608-1617
- Firmansyah, Haris. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230 - 1240.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Malahati, Fildza , dkk. (2023). *Kurikulum Merdeka: Implementasi Di Kelas 1 Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 619-624.
- Marzoan, M. 2023. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (Tinjauan Literatur dalam Implementasi Kurikulum Merdeka).” *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Pane, Rezeki Noris., Sorta Lumbantoruan., & Sinta Dameria Simanjuntak. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3). 173-180. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Rahayu, Fifi Fatmawati. Dkk. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Ekosistem Kelas X Sma. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 3(3), 244-250
- Sesfao, Marianus. (2020). Prosiding Seminar Nasional: *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*, 261–72.
- Siregar, Raja Lottung. (2022). Landasan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1)
- Sopianti, Dewi. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN – Journal of Music Education*. 1(Pendidikan Seni di Era Disrupsi), 1-8



Tirtawati, N. L. R. (2024). Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 51-62

Sumber Peraturan Pemerintah

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*